

## Koreografi Tari Kipas Pada Sanggar Seni Mutiara Minang di Kota Padang Sumatera Barat

**Ayuning Dwi Kusri**  
Universitas Negeri Padang

**Herlinda Mansyur**  
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [ayuningdwi14@gmail.com](mailto:ayuningdwi14@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to reveal and describe the Fan Dance Choreography at the Minang Pearl Art Studio in Padang City, West Sumatra. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The instruments in this study are the researchers themselves and are assisted by supporting instruments such as stationery, cameras and audio recorders. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data reduction and data presentation. The results showed that the creation of a dance work is inseparable from the creative process starting from idea discovery, exploration, improvisation, and composition. After finding ideas and ideas from the fan dance, then the dance director contemplated the dance image to be made. Exploration looks for gestures that describe a girl who is strong, firm, but still gentle in behavior as described how gadis minang is. The improvisation stage carried out by dance directors in Fan dance is an experiment with the form of movement obtained from dancers and a variety of movements that are new but developed according to the creativity of dance directors and themes. The improvisation stage is accompanied by an evaluation stage to select and evaluate movements and is adjusted to the theme. In the composition stage, the dance director combines all the various movements obtained from the exploration and improvisation process into a complete dance.*

**Keywords:** *Kipas Dance, Minang Pearl Art Studio*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Koreografi Tari Kipas pada Sanggar Seni Mutiara Minang di Kota Padang Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deksriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan perekam audio. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan suatu karya tari tidak terlepas dari proses kreatifnya mulai dari penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Setelah menemukan ide dan gagasan dari tari kipas tersebut, kemudian penata tari melakukan perenungan tentang gambaran tari yang akan dibuat. Eksplorasi mencari gerak-gerak yang menggambarkan seorang gadis yang kuat, tegas, namun tetap lemah lembut dalam berperilaku seperti yang digambarkan bagaimana gadis minang tersebut. Tahap improvisasi yang dilakukan oleh penata tari dalam tari Kipas adalah eksperimen dengan bentuk gerak yang didapat dari penari dan ragam gerak yang baru namun dikembangkan sesuai dengan kreativitas penata tari dan tema. Tahap improvisasi diiringi dengan tahap evaluasi untuk menyeleksi dan mengevaluasi gerak-gerak dan disesuaikan dengan tema. Tahap komposisi, penata tari menggabungkan semua ragam gerak yang diperoleh dari proses eksplorasi dan improvisasi menjadi suatu tari yang utuh.

**Kata kunci:** Tari Kipas, Sanggar Seni Mutiara Minang

## **LATAR BELAKANG**

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di sepanjang Pesisir Barat Sumatera bagian tengah dengan ibukota nya Kota Padang. Di Kota Padang banyak ditemukan sanggar-sanggar tari seperti Sanggar Syofyani, Sanggar Seni Tuah Sakato, Sanggar Seni Rentak Serunai, Sanggar Seni Sarai Sarumpun, Sanggar Seni Mutiara Minang, dan lain sebagainya. Menurut Sedyawati (1984: 56) mengatakan Sanggar tari adalah kegiatan berpangkal yang mencakup kegiatan kelompok. Sanggar tari lebih cenderung sebagai persiapan kegiatan profesional, sehingga ada tujuan pementasan di dalam kegiatannya. Salah satu sanggar yang memiliki seni pertunjukan yang bagus yaitu Sanggar Seni Mutiara Minang. Sanggar ini mempunyai tarian dan koreografi yang menarik serta pengelolaan sanggar yang sangat baik.

Berdasarkan observasi awal, Delni Harlaku (wawancara, 20 September 2022) menjelaskan Sanggar Seni Mutiara Minang terletak di Jalan Batang Kampar No. 3 GOR H. Agus Salim Kelurahan Rimbo Kaluang Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Sanggar ini didirikan oleh Delni Harlaku pada tahun 2003. Delni Harlaku merupakan alumni dari SMKI Padang Sumatera Barat yang sekarang bekerja sebagai Pimpinan sekaligus pelatih di Sanggar Seni Mutiara Minang. Sanggar ini adalah salah satu sanggar yang melestarikan tari-tari kreasi dengan pola tradisi yang berfokus pada pelatihan dan mengisi acara formal maupun informal. Banyak tari-tari kreasi yang diciptakan oleh Delni Harlaku sebagai koreografer diantaranya tari Galombang pada tahun 2015, tari Kipas pada tahun 2016, tari Piring Baayun pada tahun 2016, tari Sadulang pada tahun 2018, dan tari Limo Sapayuang pada tahun 2019.

Sanggar Seni Mutiara Minang memiliki murid sekitar 100 orang yang dibagi dalam empat kelas. Kelas tersebut terdiri dari kelas A (tingkat anak-anak pemula) yang dimulai dari umur 4 tahun sebanyak 25 orang, kelas B (tingkat anak-anak lanjutan) dimulai dari umur 7 tahun keatas sebanyak 35 orang, kelas C (anak-anak mahir) disesuaikan dengan kemampuan anak murid dengan mengikuti ujian naik tingkat sebanyak 25 orang dan kelas D (remaja) dimulai dari umur 13 tahun yang sudah menduduki sekolah menengah pertama atau SMP sebanyak 15 orang. Selanjutnya, dalam mengisi acara biasanya Sanggar Seni Mutiara Minang diminta untuk tampil dalam acara pesta pernikahan, acara-acara besar seperti penyambutan tamu kehormatan, dan acara festival. Sanggar Seni Mutiara Minang resmi diakui sebagai Lembaga Kursus & Pelatihan Kemendikbud RI dengan NPSN K.9980894. Sejak tahun 2008, Sanggar Seni Mutiara Minang beberapa kali diundang tampil ke luar provinsi bahkan luar negeri. Antara lain adalah tahun 2008; di TMII Jakarta, tahun 2017; Workshop Kesejahteraan dan Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Padang, tahun 2019; Pelangi Budaya Nusantara di

Karimun, tahun 2019; Festival Tari & Teknologi Asia di Malaysia, tahun 2021; Juara 1 Lomba Budaya Tari Nusantara kategori Anak oleh ISBI Bandung, tahun 2021; Juara II Festival Ekonomi Kreatif, HUT Kota Solok.

Berdasarkan eksistensi dan prestasi yang dicapai Sanggar Seni Mutiara Minang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tari Kipas karena tarian ini termasuk yang sering ditampilkan setiap acara. Tari ini memiliki koreografi yang baik dari segi penataan gerak, tata rias dan busana, pengolahan musik, dan pola lantai yang bervariasi. Pada awalnya Delni Harlaku sebagai koreografer Sanggar Seni Mutiara Minang menciptakan tari Kipas karena salah satu keponakan nya akan mengikuti lomba tari kreasi untuk Sumbar Talenta pada tahun 2016. Setelah melihat pertunjukan tari tersebut, koreografer termotivasi untuk mengembangkan dan memperindah Tari Kipas tersebut agar menjadi tari yang sempurna sebagai salah satu tari kreasi yang berasal dari Sanggar Seni Mutiara Minang. Unikny tari Kipas ini ditarikan oleh anak anak dan remaja dimana tari ini memiliki gerak yang cukup sulit namun mereka bisa menghafal tarian ini walaupun dengan proses yang tidak cepat.

Adanya permintaan setiap satu kali seminggu dari berbagai acara ke Sanggar Seni Mutiara Minang untuk menyediakan tarian hiburan membuat koreografer semakin ingin menampilkan Tari Kipas ini kepada penonton. Di Sumatera Barat sebenarnya sudah banyak ditemukan tari kipas seperti Tari Kipas di Sanggar Sabai Nan Aluih, Tari Kipas pada acara lomba menari di Museum Adityawarman, dan pertunjukkan kesenian di kampus maupun pentas kebudayaan. Umar Kayam dalam Sari (2020: 9) yaitu: kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat.

Namun koreografer ingin menciptakan Tari Kipas yang memiliki keindahan gerak tersendiri untuk dipertunjukkan sebagai media hiburan dalam upacara pesta pernikahan, acara-acara besar seperti penyambutan tamu kehormatan, acara seminar, festival kebudayaan, serta bentuk pelestarian kebudayaan di Minangkabau.

Menurut Delni Harlaku, ide garapan dalam karya ini terinspirasi dari cerita Minangkabau bahwa perempuan terbaik yang diinginkan dan sesuai titah adat Minangkabau adalah perempuan yang mempunyai sifat-sifat dan perilaku terpuji, lemah lembut, baik budi pekerti dan tingkah laku maupun kecakapan, kemampuan, dan ilmu pengetahuannya. Namun dibalik itu, perempuan Minangkabau juga memiliki tahta tertinggi dimana dia harus tegas dalam mengambil keputusan yang disebut dengan *Bundo Kanduang*. Pola Garapan yang diterapkan dalam tarian ini menggunakan pola garapan tari kreasi baru.

Tari Kipas ini memiliki 6 ragam macam gerak yaitu gerak *pambuka*, gerak *langkah mangayun*, gerak *peralihan*, gerak *rampak*, gerak *hoyak kipeh*, dan gerak *panutuik*. Tari ini

biasanya ditarikan oleh 4 penari perempuan, namun juga bisa menyesuaikan kondisi acara sehingga dapat ditarikan secara tunggal, berpasangan, dan berkelompok. Alat musik yang digunakan untuk Tari Kipas kreasi ini adalah *bansi*, gitar bass, *gandang*, dan *talempong*. Selain iringan musik tarian ini juga didukung oleh tata rias dan busana serta properti agar lebih terlihat indah dan sempurna. Untuk tata rias dan busana yaitu menggunakan baju berwarna terang dengan motif bunga-bunga yang ramai menghiasi baju dan rok nya, tokah untuk hiasan di bagian bahu, kalung manik-manik, serta bagian kepalanya memakai *suntieng* atau bisa juga *tanduak* Minangkabau. Propertinya menggunakan kipas yang berbulu-bulu. Tarian ini berdurasi kurang lebih lima menit.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Tari

Menurut Indrayuda (2013:5) “tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Menurut Jazuli (2016:33-34) Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua

### 2. Tari Kreasi

Menurut Nerosti (2019: 299) menjelaskan bahwa tari kreasi baru terbagi dua macam yaitu tari kreasi yang masih berpijak pada pola tradisi dan tari kreasi baru yang tidak berpijak pada pola tradisi. Menurut Soedarsono (2012: 78) menyatakan bahwa tari kreasi adalah suatu bentuk garapan/karya tari setelah bentuk-bentuk tari tradisi hidup dan berkembang cukup lama di masyarakat. Menurut Indrayuda (2017:61-62) tarian tari kreasi merupakan sebuah tarian yang cenderung lepas dari standar tarian yang baku.

### 3. Koreografi

Menurut Sal Murgiyanto (1983: 3-4) koreografi merupakan istilah baru dalam khasanah tari di negeri kita. Proses koreografi merupakan langkah pertama dalam pembentukan gerakan, sebelum sebelum di susun menjadi rangkaian tari. Bentuk koreografi ada dua macam yaitu bentuk koreografi tunggal dan koreografi kelompok. Perbedaan dari dua bentuk koreografi adalah apabila koreografi tunggal yaitu bebas dalam menentukan langkah, sedangkan koreografi kelompok harus mementingkan penari sebagai salah satu subjek dalam tari (Indrayuda, 2013:181). Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi (Jazuli, 2008:59).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:15) menyatakan bahwa metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Instrumen utama dalam penelitian ini menjadikan peneliti sendiri sebagai instrumen secara langsung dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Penciptaan Koreografi Tari Kipas**

#### **a. Penemuan ide**

Penemuan ide atau gagasan pada proses koreografi ini adalah bagian yang tak terlihat dan merupakan hasil dari pengalaman maupun psikologis seseorang. Koreografer memikirkan penemuan ide berasal dari tari kipas yang sebelumnya ditampilkan membosankan dan ingin suatu kreasi yang baru.

Menurut Delni Harlaku (wawancara, 30 Juli 2023), selaku koreografer tari kipas dari Sanggar Seni Mutiara Minang tari ini diciptakan pada tahun 2016, tari ini merupakan pengembangan dari garapan sebelumnya yang digarap untuk pertunjukan lomba di Sumbar Talenta yang diciptakan pada tahun 2016. Sebelum tari kipas ini dipertunjukkan di ajang Sumbar Talenta, koreografer memikirkan ide dan konsep apa yang akan digarap untuk tari ini. Penggarapan ide dalam karya ini terinspirasi dari cerita Minangkabau bahwa perempuan terbaik yang diinginkan dan sesuai dengan titah adat Minangkabau adalah perempuan yang mempunyai sifat dan perilaku terpuji, lemah lembut, berbudi pekerti yang baik, memiliki kecakapan, kemampuan serta ilmu pengetahuan. Namun perempuan juga memiliki tahta tertinggi dimana dia harus tegas dalam mengambil keputusan yang disebut dengan *Bundo Kanduang*. Koreografer memilih tari Kipas karena tari ini belum pernah ia ciptakan untuk tarian sanggar. Pada awalnya koreografer menciptakan tari kipas ini dengan properti kipas lipat biasa. Seiring berjalan waktu setelah tari kipas ini ditampilkan, koreografer ingin mengembangkan tari Kipas ini menjadi tarian sempurna dengan koreografi yang lebih indah serta mengganti properti kipas lipat biasa menjadi kipas yang berbulu warna warni. Tarian yang awalnya ditarikan oleh satu penari ini pun dirombak menjadi tari kreasi yang juga bisa ditarikan oleh 4 orang penari. Koreografer pun membuat gerak dan pola lantai yang bervariasi sehingga

tari kipas tersebut tidak terlihat monoton. Tari Kipas ini berfungsi sebagai tarian hiburan dalam upacara pesta pernikahan, acara-acara besar seperti penyambutan tamu kehormatan, serta bentuk pelestarian kebudayaan di Minangkabau.

### **b. Eksplorasi**

Eksplorasi adalah tahap kedua dalam proses koreografi, dimana koreografer melakukan proses berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons hal yang ada disekitar melalui gerak. Koreografer sendiri melakukan eksplorasi dengan melihat gerakan tari kipas kreasi melalui sosial media, kehidupan sehari-hari, serta sanggar-sanggar dikota Padang yang pernah dilihat oleh koreografer. Kemudian terjadilah proses eksplorasi terhadap gerak yang diamati oleh koreografer menjadi gerak yang menarik dan sesuai dengan konsep ide koreografi.

### **c. Improvisasi**

Improvisasi merupakan suatu hal yang memberikan kesempatan bagi koreografer untuk melakukan hal berimajinasi, seleksi dan mencipta tari secara spontan dari pada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan lebih bagi koreografer. Bentuk Gerak improvisasi yang biasa digunakan oleh koreografer seperti mengibas dan mengayunkan kipas yang dominan gerak tersebut berasal dari gerak improvisasi untuk penemuan gerak dan merangkai gerak tersebut untuk dijadikan satu gerak untuk tari tersebut.

### **d. Komposisi**

Komposisi adalah tujuan atau tahap akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri dalam menciptakan tari. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari Hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang koreografer temukan. Dalam melakukan tahap akhir tersebut koreografer membutuhkan kontrol maupun dorongan imajinasi. Penata tari mulai menggabungkan semua ragam gerak yang dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi. Selain itu ragam gerak sudah diarahkan pada garapan yang sudah disesuaikan dan dipertimbangkan bagaimana bentuk transisi/pola lantai dan perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya. Adapun pada saat proses tahap akhir ini koreografer menyesuaikan dengan music yang sudah digarap sesuai dengan ragam gerak.

## **2. Bentuk Koreografi Tari Kipas**

Gerak tari kipas terinspirasi dari gerak-gerak penari minang dan melayu. Gerakan minang seperti pitunggua, Langkah tak jadi Sedangkan Gerakan melayu seperti melenggang dan step kaki. Gerakan minang bersifat tegas. Sedangkan gerakan melayu bersifat lembut. Gerakan tersebut didominasi dengan gerak tangan, langkah kaki, mengayunkan badan yang mengikuti iringan yang dinamis.

Dalam pemilihan gerak koreografer menciptakan tari Kipas ini sesuai dengan idenya, dimana gerak muncul terjadi karena terpacunya ekspresi yang dihasilkan oleh Delni Harlaku selaku koreografer. Tari Kipas ini ialah bentuk tarian kreasi baru yang gerakannya dipilih oleh koreografer melalui ide-idenya yang tidak terlepas dari aturan serta norma yang ada, juga dari bentuk gerak-gerak dasar Minangkabau yang ada.

Nama-nama gerak tari Kipas, yaitu :Gerak Pembuka, Gerak Langkah Mangayun, Gerak Peraliha, Gerak Rampak, Gerak Hoyak Kipeh dan Gerak Penutup.

Aspek ruang dalam Tari Kipas memakai garis lurus dan lengkung, seperti level rendah dan sedang, arah hadap depan, belakang, dan samping, level rendah dan sedang, dan fokus pandangan depan dan samping.

Aspek waktu Tari Kipas pada gerak *pembuka* terdapat tempo lambat dengan ritme lambat. Gerak *langkah mangayun* dan gerak *peralihan* terdapat tempo sedang, ritmenya juga sedang. Sedangkan pada gerak *rampak*, gerak *hoyak kipeh* dan gerak *panutuik* terdapat tempo cepat dan ritmenya cepat.

Aspek tenaga Tari Kipas gerak *pembuka* memiliki intensitas dan tenaga sedikit, gerak *langkah mangayun* dan gerak *peralihan*, terdapat intensitas sedang dan tenaga sedang. Selanjutnya Pada gerak *rampak*, gerak *hoyak kipeh*, dan gerak *panutuik* terdapat intensitas banyak, tenaga banyak.

Tari Kipas ini bisa dilakukan dengan tunggal, berpasangan, serta berkelompok. Tergantung kebutuhan dan kesesuaian tempat pertunjukan. Namun biasanya di acara festival atau acara pesta pernikahan, tarian ini ditarikan secara berkelompok yaitu 4 atau 6 orang.

Komposisi kelompok merupakan interaksi yang terjadi didalam tarian yang dilakukan oleh kelompok penari, interaksi yang terjadi dalam kelompok diantaranya serempak (*union*), selang-seling (*alternate*), terpecah (*broken*), bergantian (*canon*), berimbang (*balance*). Tari Kipas masing-masing bagiannya terdapat desain kelompok yang berbeda-beda.

Tari *Kipas* ini memiliki beberapa macam pola lantai yang sederhana terdapat pada setiap pergantian ragam gerakannya, pola lantainya berbentuk: horizontal, melengkung, zig-zag, dan lingkaran. Alat musik yang digunakan adalah talempong, bansi, gandang, bass. Kostum Tari Kipas atasannya merupakan baju yang dikembangkan dan dikreasikan dari baju kurung berbunga. Sedangkan bawahan yang digunakan ialah rok kembang dan memakai legging di dalamnya. Lalu dipakaikan tokah bahu, aksesoris lengkap seperti kalung dan anting. Untuk aksesoris kepala ada sunting, laca, dan salendang penutup sanggul. Properti biasanya digunakan sebagai alat pendukung agar makna cerita pada tarian tersampaikan kepada

penonton dan agar gerakan tarian lebih terlihat indah. Dalam tarian ini penari memakai property kipas berbulu warna merah.

### **Pembahasan**

Tari Kipas merupakan sebuah tari kreasi yang ada disalah satu Sanggar Seni Mutiara Minang di kota Padang. Tari Kipas adalah salah satu tarian yang dipertunjukkan sebagai media hiburan, baik dalam acara pemerintahan ataupun acara hiburan dipesta perkawinan, serta acara festival kebudayaan. Secara teori, koreografi Tari Kipas memuat beberapa elemen koreografi seperti gerak, penari, komposisi kelompok, desain lantai, iringan tari/musik, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan. Tari Kipas telah digarap melalui proses garap koreografi, hal ini terlihat dari elemen-elemen koreografi yang terdapat dalam tari Kipas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah mengamati secara koreografi, Tari Kipas dapat dipastikan merupakan sebuah tari kreasi baru yang mempunyai gerak sederhana, yang mana terdiri dari aspek-aspek bentuk koreografi. Bentuk koreografi adalah ungkapan gagasan atau ide tari secara visual gerak yang dilihat oleh penonton secara nyata. Tari Kipas memiliki ide atau gagasan yang diungkapkan melalui gerak dan didukung oleh ekspresi wajah penarinya serta suasana yang ditampilkan melalui pertunjukan tari tersebut secara keseluruhan dari bagian pertama sampai akhir pertunjukan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan dalam Penciptaan suatu karya tari tidak terlepas dari proses kreatifnya mulai dari penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Setelah menemukan ide dan gagasan dari tari kipas tersebut, kemudian penata tari melakukan perenungan tentang gambaran tari yang akan dibuat. Eksplorasi mencari gerak-gerak yang menggambarkan seorang gadis yang kuat, tegas, namun tetap lemah lembut dalam berperilaku seperti yang digambarkan bagaimana gaduh minang tersebut. Tahap improvisasi yang dilakukan oleh penata tari dalam Tari Kipas adalah eksperimen dengan bentuk gerak yang didapat dari penari dan ragam gerak yang baru namun dikembangkan sesuai dengan kreativitas penata tari dan tema. Tahap improvisasi diiringi dengan tahap evaluasi untuk menyeleksi dan mengevaluasi gerak-gerak dan disesuaikan dengan tema. Tahap komposisi, penata tari menggabungkan semua ragam gerak yang diperoleh dari proses eksplorasi dan improvisasi menjadi suatu tari yang utuh. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk koreografi tari Kipas adalah bentuk koreografi yang berpola garap yang menggunakan komposisi kelompok. Selain itu tari ini mengangkat gagasan tari kreasi



berpolakan tradisi. Soedarsono dalam Maulida (2020: 212) menjelaskan, “tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”.

Tari Kipas juga memiliki 4 desain atas yaitu desain atas bersudut, desain medium, desain rendah dan lengkung. Dan musik tari Kipas digarap dalam perpaduan antara ritme dan melodi. Penciptaan suatu karya tari banyak yang terinspirasi dari tari yang sudah ada seperti tari kipas yang merupakan tari kreasi baru karya Dini Harlaku.

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: 1) Sanggar Seni Mutiara Minang agar mempertahankan bentuk gerak dari tari- tari yang ada di sanggar seni Mutiara Minang, terkhususnya untuk tari Kipas ini, 2) Diharapkan kepada generasi muda di kota Padang agar memelihara bentuk kebudayaan yang ada di Ranah Minang, terutama untuk Tari Kipas, 3) Diharapkan kepada seniman agar selalu memperhatikan setiap karyanya dengan lebih mengetahui ilmu koreografi. Sebab pengetahuan koreografi akan menuntun para koreografer untuk menciptakan tari dengan baik dan terperinci.

## DAFTAR REFERENSI

- Indrayuda, I. (2017). *Concept of Art Education: Developing Aesthetic Sensibility, Social and Situational Awareness*.
- Indrayuda.(2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press
- Izaty, R., & Nerosti, N. (2019). Bentuk Garapan Tari Piring Lampu Togok Kreasi Sanggar Lubuak Nan Tigo Kota Solok. *Jurnal Sendratasik*, 8(1), 53-61.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farisha Indonesia
- Maulida, I., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Ratok Maik Katurun Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 211-218.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, T. R., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai Di Sanggar Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10-16.
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta oleh PT Dunia Pustaka Jaya
- Soedarsono. (2012). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.